

## ANALYSIS OF THE IMPLEMENTATION OF THE LOVE CURRICULUM AS AN EFFORT TO IMPROVE ECOLOGICAL UNDERSTANDING OF MADRASAH TSANAWIYAH STUDENTS

### ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM CINTA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PEMAHAMAN EKOLOGI PADA SISWA MADRASAH TSANAWIYAH

Received: 10/10/2022; Revised: 04/02/2023; Accepted: 27/04/2023; Published: 01/12/2025

<sup>1,\*</sup>M. Arifky Pratama, <sup>2</sup>lin Permatasari, <sup>3</sup>Kiyo Qaishan Almortaza, Emy Herawati<sup>4</sup>, Farah Muthia<sup>5</sup>  
<sup>1,4</sup>STIT Alquraniyah Manna Bengkulu Selatan  
<sup>2,3</sup>MTsN 1 Bengkulu Selatan  
<sup>5</sup>UIN Fatmawati Sukarno

\*Corresponding author: arifkypratama95@gmail.com

#### ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the *Love Curriculum* as a strategy to enhance ecological understanding among students of Madrasah Tsanawiyah. The research is motivated by the existing gap between students' ecological knowledge and its practical application in daily life, where learning that focuses primarily on cognitive aspects has not fully succeeded in fostering ecological awareness and attitudes. The research method employed is a qualitative approach with a literature review design, involving the collection, examination, and analysis of various sources related to ecological education, character education, and the Love Curriculum. Data analysis was carried out using descriptive-analytical content analysis to identify the forms of Love Curriculum implementation, the obstacles encountered in its application, and its impact on students' ecological attitudes. The findings reveal that the implementation of the Love Curriculum is realized through the integration of love values in subject learning, extracurricular activities, teacher role modeling, and school-based programs. The challenges identified include limited teacher understanding, lack of supporting facilities, low student participation, and insufficient support from the social environment. Nevertheless, the application of the Love Curriculum has shown a positive impact in shaping students' ecological attitudes, both individually, collectively, and affectively.

**Keywords:** Character Education, Love Curriculum, Character Education

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Cinta sebagai strategi dalam meningkatkan pemahaman ekologi pada siswa Madrasah Tsanawiyah. Penelitian ini berangkat dari adanya kesenjangan antara pengetahuan ekologis siswa dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari, di mana pembelajaran yang berfokus pada aspek kognitif belum sepenuhnya mampu menumbuhkan kesadaran dan sikap ekologis. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (*literature review*) melalui pengumpulan, telaah dan analisis berbagai sumber pustaka terkait pendidikan ekologi, pendidikan karakter, serta Kurikulum Cinta. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis isi secara deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi bentuk penerapan Kurikulum Cinta, hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya, serta dampak terhadap sikap ekologis peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Cinta diwujudkan melalui integrasi nilai cinta dalam mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, keteladanan guru dan program sekolah. Hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan pemahaman guru, minimnya sarana pendukung, rendahnya partisipasi siswa, serta kurangnya dukungan lingkungan sosial.

*Meski demikian, penerapan Kurikulum Cinta berdampak positif dalam membentuk sikap ekologis siswa, baik secara pribadi, kolektif, maupun afektif.*

**Kata kunci:** Kurikulum Cinta, Pemahaman Ekologi, Pendidikan Karakter

---

How to cite: Pratama, M. A., Permatasari, I., Almortaza, K. Q., Herawati, E & Muthia, F. (2025). Analysis Of The Implementation Of The Love Curriculum As An Effort To Improve Ecological Understanding Of Madrasah Tsanawiyah Students *Jurnal Cahaya Pendidikan*, 11(2), 106–115  
<https://doi.org.10.33373/chypen.v11i2.8302>

---

## PENDAHULUAN

Ekologi dalam perspektif teori pendidikan sebagai sarana untuk membentuk kesadaran ekologis sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap kelestarian lingkungan (Mutiar, 2025). Pandangan ini sejalan dengan kerangka regulasi nasional, di mana pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UU PPLH) menegaskan bahwa pendidikan lingkungan hidup merupakan bagian penting dari upaya pembangunan berkelanjutan. UU tersebut mengamanatkan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang menumbuhkan kesadaran, perilaku bertanggung jawab, dan partisipasi aktif dalam menjaga lingkungan. Dengan demikian, integrasi pendidikan ekologi ke dalam kurikulum sekolah tidak hanya memiliki dasar teoretis, tetapi juga memiliki legitimasi yuridis yang kuat.

Menurut Kahyaoğlu et al. (2021), pendidikan berbasis ekologi tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan kognitif, tetapi juga menekankan pengembangan ranah afektif dan psikomotorik agar peserta didik mampu menerjemahkan pemahaman menjadi sikap dan tindakan nyata yang berpihak pada lingkungan. Di Indonesia, orientasi pembelajaran yang komprehensif ini didukung melalui program nasional Adiwiyata, yang diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2013 dan diperbarui melalui Permen LHK Nomor 53 Tahun 2019 serta Permen LHK Nomor 52 Tahun 2019 tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS). Kebijakan tersebut mengharuskan sekolah menerapkan kurikulum berbasis lingkungan, penguatan partisipasi warga sekolah, serta pengelolaan sarana-prasarana yang ramah lingkungan. Program ini secara langsung mewujudkan prinsip-prinsip ekopedagogi dalam kegiatan nyata seperti pengelolaan sampah, konservasi air, penghijauan sekolah, hingga advokasi lingkungan oleh peserta didik. Pandangan ekopedagogis tersebut juga sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky, bahwa proses belajar harus berlandaskan pada pengalaman bermakna, sehingga siswa dapat memahami konsep secara teoritis, sekaligus dapat menginternalisasi nilai-nilai kepedulian lingkungan ke dalam perilaku sehari-hari (Kasiono dkk., 2025: 67).

Dalam ranah teori pendidikan karakter, pemahaman ekologi dipandang berkaitan erat dengan proses internalisasi nilai moral dan etika yang menjadi fondasi pembentukan kepribadian peserta didik (Syahri & Wibowo, 2024). Nilai-nilai seperti cinta, kasih sayang, serta kepedulian terhadap sesama dan lingkungan sebagai bagian dalam memperkuat karakter siswa dalam merespon tantangan ekologis. Kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai berbasis cinta menjadi sarana penguasaan aspek kognitif, menjadi jembatan menuju pengembangan dimensi afektif, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih bermakna dan berdampak pada perilaku nyata peserta didik dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Namun demikian fenomena di lapangan memperlihatkan adanya kesenjangan antara pengetahuan ekologis yang dimiliki siswa dengan implementasinya dalam perilaku sehari-hari. Meskipun sebagian besar siswa Madrasah Tsanawiyah telah memperoleh materi pembelajaran terkait lingkungan hidup, fakta menunjukkan bahwa internalisasi nilai ekologis belum sepenuhnya tercermin dalam tindakan sehari-hari peserta didik (Mustajadah et al., 2022). Hal tersebut terlihat dari kebiasaan membuang sampah secara sembarangan, rendahnya partisipasi dalam program penghijauan sekolah, serta minimnya inisiatif untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Sehingga memperkuat asumsi

bahwa proses pembelajaran yang bersifat kognitif semata belum cukup efektif dalam membentuk perilaku ekologis siswa.

Madrasah Tsanawiyah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam berfungsi dalam menanamkan nilai kepedulian ekologis yang berlandaskan pada prinsip-prinsip religiusitas (Fahlawi & Pertiwi, 2025). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa potensi besar belum sepenuhnya dioptimalkan, karena sebagian besar madrasah masih berfokus pada aspek kognitif dalam kurikulum dan cenderung mengabaikan dimensi afektif yang berhubungan dengan nilai kasih sayang, cinta, serta kepedulian terhadap lingkungan. Dominasi pendekatan pengetahuan semata tanpa diimbangi dengan internalisasi nilai emosional dan spiritual menyebabkan pembelajaran belum mampu melahirkan perilaku ekologis yang autentik pada peserta didik.

Senada dengan hasil penelitian Mawaddah dan Sudarsono (2025), bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis proyek lingkungan mampu mendorong siswa untuk lebih peka terhadap isu-isu ekologis yang berkembang di sekitarnya. Selain itu, penelitian oleh Nurlaela (2025), menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran IPA tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga membangun sikap peduli lingkungan sebagai bagian dari pengamalan ajaran agama. Sejalan dengan itu, Pangrestu (2025), mengemukakan bahwa penerapan metode eksperimen lapangan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep ekosistem serta keterkaitan antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Temuan-temuan tersebut mengisyaratkan bahwa pendekatan pembelajaran yang kontekstual, integratif dan aplikatif menjadi cikal bakal pembentukan kesadaran ekologis siswa dengan baik.

Walaupun penelitian sebelumnya telah menegaskan pengembangan strategi pembelajaran yang berorientasi pada kepedulian ekologis, masih terdapat keterbatasan yang perlu diperhatikan. Sebagian besar kajian lebih menitikberatkan pada aktivitas proyek yang bersifat praktis, namun belum sepenuhnya menguraikan bagaimana nilai-nilai dapat diinternalisasikan dalam diri peserta didik. Di sisi lain, penelitian berfokus pada dimensi religiusitas, namun belum mengintegrasikan nilai kasih sayang sebagai fondasi dalam membangun kesadaran ekologis. Sementara itu, pendekatan berbasis eksperimen lapangan cenderung menekankan penguatan aspek kognitif, namun masih kurang menyentuh ranah afektif yang berhubungan dengan pembentukan karakter dan sikap peduli lingkungan. Keterbatasan-keterbatasan tersebut menunjukkan perlunya pengembangan model pembelajaran yang lebih baik yang menekankan dimensi pengetahuan, serta mengintegrasikan nilai, emosi dan spiritualitas dalam rangka membentuk perilaku ekologis.

Berdasarkan analisis terhadap keterbatasan penelitian sebelumnya, kajian saat ini berupaya menghadirkan perspektif baru melalui implementasi Kurikulum Cinta dalam pembelajaran ekologi. Kurikulum tersebut menitikberatkan pada proses internalisasi nilai kasih sayang, kepedulian dan cinta yang diintegrasikan ke dalam kegiatan belajar, sehingga dapat menghubungkan aspek pengetahuan, sikap dan perilaku ekologis siswa. Internalisasi Kurikulum Cinta berorientasi pada pemahaman konsep-konsep ekologi, diarahkan untuk membentuk pola pikir, karakter, dan kebiasaan positif siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, Kurikulum Cinta dipandang sebagai alternatif inovatif yang berpotensi memperkuat keterkaitan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dalam rangka menumbuhkan kesadaran ekologis peserta didik.

Penelitian saat ini memiliki distingsi dibandingkan dengan kajian sebelumnya karena menitikberatkan pada pengintegrasian nilai cinta sebagai inti dalam pembelajaran ekologi di Madrasah Tsanawiyah. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih berfokus pada metode pengajaran konvensional maupun pendekatan religiusitas semata, penelitian saat ini berupaya mengeksplorasi dimensi emosional dan afektif siswa melalui penerapan Kurikulum Cinta sebagai strategi pendidikan lingkungan yang inovatif. Pendekatan tersebut menekankan aspek kognitif, serta mengedepankan pembentukan kesadaran, kepedulian dan sikap ekologis yang berakar pada nilai kasih sayang dan cinta. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Cinta dalam upaya meningkatkan pemahaman ekologi pada siswa Madrasah Tsanawiyah. Analisis tersebut mencakup identifikasi bentuk penerapan kurikulum, berbagai hambatan yang dihadapi dalam proses pelaksanaannya, serta dampak yang ditimbulkan terhadap sikap ekologis peserta didik.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman terhadap suatu fenomena melalui pengolahan data non-numerik. Pendekatan kualitatif lebih menitikberatkan pada pencarian makna, pemahaman kontekstual, serta interpretasi yang sistematis (Creswell, 2018: 78). Dalam kerangka tersebut, penelitian difokuskan pada analisis implementasi Kurikulum Cinta sebagai strategi untuk meningkatkan pemahaman ekologi siswa Madrasah Tsanawiyah dengan menekankan pada penafsiran konseptual, analisis, serta pemaknaan literatur yang relevan sehingga dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas kurikulum dalam membentuk kesadaran ekologis peserta didik.

Jenis penelitian adalah *literature review*, yaitu pendekatan yang dilakukan melalui pengumpulan, penelaahan, serta analisis terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik kajian. Sebagaimana dijelaskan oleh Landong (2023: 29), studi literatur merupakan kegiatan ilmiah yang bertujuan menelusuri teori, hasil penelitian sebelumnya dan dokumen-dokumen pendukung guna membangun kerangka konseptual yang kokoh. Dalam penelitian ini, sumber literatur yang digunakan meliputi artikel jurnal, prosiding ilmiah, laporan penelitian, serta regulasi pendidikan yang berhubungan dengan Kurikulum Cinta, pendidikan karakter dan pendidikan ekologi di madrasah. Pemilihan referensi dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan tingkat relevansi, kredibilitas dan keterkinian sumber, sehingga hasil kajian dapat memberikan dasar konseptual yang mendukung tujuan penelitian.

Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Sebagaimana dijelaskan oleh Krippendorff dalam Kunandar (2019: 301), analisis isi merupakan suatu teknik penelitian yang memungkinkan peneliti menyusun inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan teruji keabsahannya (*valid*) dengan tetap mempertimbangkan konteks data yang dianalisis. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data dengan memilah literatur yang relevan sesuai tema, penyajian data melalui pengelompokan informasi ke dalam kategori tertentu seperti teori pendidikan ekologi, implementasi Kurikulum Cinta, serta dampaknya terhadap peserta didik dan tahap terakhir berupa penarikan kesimpulan melalui proses sintesis temuan literatur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan peneliti membahas mengenai temuan dan analisis yang diperoleh terkait implementasi Kurikulum Cinta di Madrasah Tsanawiyah. Pembahasan difokuskan pada tiga aspek, yaitu bentuk penerapan kurikulum cinta, hambatan pelaksanaan kurikulum cinta dan dampak dari penerapan kurikulum tersebut terhadap sikap ekologis peserta didik.

### Bentuk Penerapan Kurikulum Cinta pada Siswa MTs

Penerapan Kurikulum Cinta pada siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) dipandang sebagai langkah dalam menanamkan nilai kasih sayang, kepedulian dan empati ke dalam proses pembelajaran, terutama pada materi yang berkaitan dengan isu-isu ekologi. Kurikulum cinta didasarkan pada pemikiran bahwa pendidikan tidak semata-mata berperan sebagai wahana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter dan penguatan sikap peduli terhadap lingkungan (Zalfa et al., 2022). Dalam kerangka tersebut, nilai cinta diposisikan sebagai landasan yang menghubungkan siswa dengan alam, sehingga pemahaman ekologi yang diperoleh tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, melainkan juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik.

Secara praktis penerapan kurikulum cinta lingkungan di Madrasah Tsanawiyah merupakan pendekatan multifaset yang mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan ke dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran ekologis dan perilaku bertanggung jawab di kalangan siswa. Kurikulum ini menekankan hubungan antara ajaran agama dan pengelolaan lingkungan, mendorong siswa untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi kepedulian lingkungan ke dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kegiatan berbasis proyek seperti program penghijauan merupakan inti dari pendekatan ini

(Syaripudin & Hasna, 2025). Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan program adiwiyata madrasah semakin memperkuat nilai-nilai ini melalui keterlibatan praktis.

### **Integrasi Nilai-Nilai Lingkungan dalam Kurikulum**

1. Pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran ekologis dengan mengintegrasikan konsep Islam hijau, yang secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa tentang tanggung jawab lingkungan mereka (Khoir, Q., & Rusik, 2024).
2. Kurikulum Cinta menggabungkan prinsip-prinsip Islam tentang kekhalifahan dan tanggung jawab lingkungan, menyelaraskan tujuan pendidikan dengan ajaran agama tentang alam (Taisir, M. T., Fitriani, M. I., & Quddus, 2024)
3. Kegiatan seperti penanaman pohon dan pengelolaan sampah terintegrasi dalam kurikulum, mendorong perilaku pro-lingkungan yang konsisten dan berlandaskan etika agama (Muzakki, H., Arif, Moh., & Mamah, 2025).

### **Kegiatan Ekstrakurikuler dan Penerapan di Dunia Nyata**

1. Program seperti inisiatif Adiwiyata di MAN 1 Pasuruan melibatkan siswa dalam kegiatan yang menanamkan nilai-nilai Islam dan kesadaran lingkungan, seperti inisiatif "Jumat Bersih" (Mufidah, 2019).
2. Pembelajaran berbasis pengalaman melalui kegiatan ekstrakurikuler memungkinkan siswa untuk menginternalisasi kepedulian lingkungan, meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab ekologis mereka (Arham, 2025).

### **Tantangan dan Implikasi yang Lebih Luas**

Meskipun Kurikulum Cinta secara efektif mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan ke dalam pendidikan, tantangan seperti tingkat komitmen siswa yang beragam dan perubahan administratif dapat menghambat kemajuan program (Mufidah, 2019). Selain itu, kebutuhan akan pelatihan guru yang komprehensif dan pengembangan sumber daya sangat penting bagi implementasi kurikulum ini yang berkelanjutan (Arham, 2025). Wawasan ini menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan Islam yang memelihara dimensi spiritual dan ekologis, serta mendorong pembangunan berkelanjutan dan tanggung jawab ekologis bagi generasi mendatang.

Sebagai sebuah inovasi kurikulum, Kurikulum Cinta membawa semangat pembaruan terhadap pendekatan pendidikan di madrasah. Ia menekankan bahwa pendidikan bukan sekadar transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan hati dan perilaku. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai role model dan pengasuh nilai-nilai kasih sayang dalam keseharian. Dalam praktiknya, kurikulum ini mendorong pembelajaran yang kolaboratif, dialogis, dan kontekstual—di mana siswa diajak untuk merasakan, merenung, dan mengalami nilai-nilai cinta dalam berbagai situasi kehidupan nyata. Implementasi ini juga mendorong keterlibatan orang tua, masyarakat, dan seluruh ekosistem madrasah dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan secara lebih menyeluruh (Ifendi, 2025).

Selain melalui kegiatan pembelajaran formal di kelas, menurut Syaripudin dan Hasna (2025), implementasi Kurikulum Cinta juga diwujudkan dalam aktivitas ekstrakurikuler seperti Pramuka, karya ilmiah remaja, maupun program adiwiyata madrasah yang menekankan keterlibatan siswa dalam aksi nyata. Implementasi kurikulum cinta memperkuat pembelajaran berbasis pengalaman, di mana siswa memperoleh pengetahuan secara teoretis, selain juga dilatih untuk menerapkannya dalam praktik sehari-hari. Melalui kombinasi nilai cinta lingkungan dengan kegiatan ekstrakurikuler, siswa berkesempatan menginternalisasi sikap peduli lingkungan untuk meningkatkan kesadaran ekologis yang terbentuk.

Guru memiliki urgensi peran dalam mengaktualisasikan Kurikulum Cinta di lingkungan madrasah, tidak hanya sebagai penyampai materi, namun juga sebagai figur teladan yang memperlihatkan sikap peduli lingkungan melalui perilaku nyata dalam keseharian. Keteladanan tersebut dapat diwujudkan, misalnya dengan mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, menerapkan prinsip hemat energi, serta memanfaatkan sumber daya secara bijak. Tindakan konkret

yang dilakukan guru menciptakan pengaruh terhadap cara pandang dan perilaku siswa dalam menjaga lingkungan, karena proses pendidikan yang efektif tidak hanya berlangsung melalui instruksi verbal, tetapi juga melalui contoh nyata yang dapat ditiru.

Selain peran sentral guru, keterlibatan aktif siswa dalam berbagai kegiatan berbasis komunitas sekolah juga menjadi wujud konkret implementasi Kurikulum Cinta. Program seperti bank sampah sekolah, pengelolaan kebun hijau madrasah, maupun gerakan Jumat bersih dapat dijadikan wahana untuk menanamkan nilai cinta lingkungan secara aplikatif. Melalui partisipasi dalam aktivitas tersebut, siswa memperoleh pengalaman langsung dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, serta belajar membangun kesadaran kolektif dan menumbuhkan sikap tanggung jawab ekologis (Kesha et al., 2025).

Dari perspektif regulasi, penerapan Kurikulum Cinta di Madrasah Tsanawiyah memiliki legitimasi kokoh karena sejalan dengan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang tersebut menegaskan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan tujuan mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, serta mampu berperan sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam kerangka tersebut, integrasi nilai kasih sayang dan kepedulian ekologis melalui Kurikulum Cinta merupakan bagian dari implementasi amanat regulasi untuk membentuk karakter peserta didik, tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga afektif dan moral, sehingga pendidikan yang diberikan benar-benar mendukung terbentuknya generasi berakarakter baik.

### **Hambatan dalam Pelaksanaan Kurikulum Cinta pada Siswa MTs**

Penerapan Kurikulum Cinta di Madrasah Tsanawiyah (MTs) tidak terlepas dari berbagai hambatan yang perlu diperhatikan secara serius, baik yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal. Salah satu kendala terletak pada keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep Kurikulum Cinta serta cara untuk mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran. Tidak jarang dari pihak guru masih berfokus pada pencapaian aspek kognitif, sementara ranah afektif dan psikomotorik yang justru menjadi inti dari Kurikulum Cinta belum sepenuhnya mendapat perhatian yang baik. Kondisi demikian sejalan dengan temuan Humam dan Hanif (2025), bahwa praktik pembelajaran di madrasah masih cenderung menitikberatkan pada transfer pengetahuan, sehingga dimensi pembentukan karakter yang seharusnya menjadi jiwa dari proses pendidikan sering kali terabaikan.

Selain faktor pemahaman guru, hambatan yang tidak kalah penting dalam penerapan Kurikulum Cinta di Madrasah Tsanawiyah adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pembelajaran berbasis cinta lingkungan. Banyak madrasah belum memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung praktik langsung, seperti laboratorium IPA, area hijau yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan ekologi, maupun program pendukung seperti bank sampah sekolah. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian Wachidah et al. (2024), bahwa keterbatasan fasilitas pendidikan merupakan salah satu faktor yang menghambat pengembangan pendidikan karakter berbasis ekologi.

Hambatan lain yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Cinta di Madrasah Tsanawiyah adalah rendahnya tingkat partisipasi siswa dalam berbagai program lingkungan yang berbasis nilai cinta. Walaupun secara kognitif siswa telah memahami pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, keterlibatan siswa dalam kegiatan nyata seperti penghijauan, pengelolaan bank sampah, maupun gerakan Jumat bersih masih relatif rendah. Fenomena tersebut juga diungkapkan melalui hasil penelitian Husna et al. (2025), bahwa motivasi siswa dalam mengikuti program pendidikan lingkungan cenderung bersifat sementara dan sering mengalami penurunan ketika tidak ada pengawasan atau dorongan langsung dari guru.

Dari perspektif kurikulum, salah satu hambatan yang sering terjadi adalah minimnya integrasi nilai cinta dalam silabus maupun rencana pelaksanaan pembelajaran. Sebagian besar guru masih mengacu pada kurikulum standar yang berlaku tanpa melakukan pengembangan untuk memasukkan konteks nilai cinta atau pendidikan ekologi secara eksplisit ke dalam materi ajar. Kondisi tersebut juga pernah ditemukan peneliti Nurnaifah (2024), bahwa banyak sekolah mengalami kendala dalam menyusun perangkat pembelajaran yang mengakomodasi pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran.

Selain hambatan dari sisi kurikulum dan fasilitas, keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan pendekatan religius dengan isu-isu ekologi juga menjadi tantangan yang cukup serius. Banyak guru, baik yang menguasai mata pelajaran agama maupun IPA, masih kesulitan menemukan metode yang efektif untuk mengaitkan nilai-nilai spiritual dengan sikap peduli lingkungan dalam pembelajaran. Fenomena tersebut sejalan dengan temuan Mujamil dan Suryadi (2023), menekankan bahwa guru memerlukan pelatihan khusus agar mampu menghubungkan aspek religiusitas dengan pendidikan karakter, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Hambatan lain yang turut mempengaruhi implementasi Kurikulum Cinta adalah kondisi lingkungan sosial siswa yang kurang memberikan dukungan memadai. Sebagian siswa berasal dari keluarga maupun masyarakat yang belum terbiasa menerapkan budaya cinta lingkungan, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah sering kali tidak selaras dengan praktik yang dijumpai di rumah atau lingkungan sekitarnya. Hal tersebut sejalan dengan temuan Anggraini dan Purnomo (2025), bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya di sekitar peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai hambatan yang ditemukan, bahwa implementasi Kurikulum Cinta di Madrasah Tsanawiyah tidak terlepas dari tantangan, mencakup aspek kompetensi guru, keterbatasan kurikulum, minimnya sarana pendukung, rendahnya partisipasi siswa, hingga kurangnya dukungan dari lingkungan sosial. Berbagai penelitian sebelumnya juga menegaskan bahwa faktor penghambat terletak pada keterbatasan guru dalam mengintegrasikan nilai ke dalam pembelajaran, kurang optimalnya ketersediaan fasilitas, lemahnya motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, tidak terstrukturinya perangkat ajar yang berbasis nilai, serta minimnya peran masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter ekologis.

### **Dampak Penerapan Kurikulum Cinta Terhadap Sikap Ekologis Peserta Didik**

Implementasi Kurikulum Cinta di Madrasah Tsanawiyah (MTs) dapat membentuk dan mengembangkan sikap ekologis peserta didik. Melalui pendekatan penerapan kurikulum cinta, siswa memperoleh pengetahuan mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, serta dilatih untuk menumbuhkan rasa kasih sayang, kepedulian dan keterikatan emosional terhadap alam. Nilai cinta yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran berfungsi sebagai landasan dalam membangun kesadaran ekologis, sehingga peserta didik memahami bahwa menjaga lingkungan bukan sekadar kewajiban akademis, melainkan juga merupakan tanggung jawab moral dan spiritual yang harus diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Penerapan Kurikulum Cinta menciptakan keberdampakan terhadap pembentukan perilaku ekologis siswa yang tercermin melalui berbagai tindakan sederhana namun bermakna, seperti menjaga kebersihan ruang kelas, mengurangi ketergantungan pada plastik sekali pakai, serta berperan aktif dalam kegiatan penghijauan di lingkungan sekolah. Fakta tersebut sejalan dengan temuan Syahri dan Wibowo (2024), di mana pendidikan berbasis karakter cinta lingkungan dapat meningkatkan kepedulian ekologis peserta didik, baik dalam lingkup aktivitas sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Selain memberikan pengaruh pada perilaku pribadi siswa, penerapan Kurikulum Cinta juga berdampak terhadap lahirnya budaya positif yang lebih peduli pada isu-isu ekologi di lingkungan sekolah. Berbagai program bersama, seperti pengelolaan bank sampah, kegiatan Jumat bersih, maupun pemanfaatan lahan sekolah untuk penghijauan, menjadi wadah dalam membangun kesadaran ekologis yang bersifat kolektif. Hal demikian sejalan dengan temuan Supratman et al. (2025), menegaskan bahwa keterlibatan siswa dalam aktivitas lingkungan berbasis sekolah dapat memperkuat sikap tanggung jawab ekologis.

Selain itu, penerapan Kurikulum Cinta dapat menghadirkan pengaruh pada ranah afektif peserta didik dengan menanamkan kesadaran bahwa mencintai dan menjaga lingkungan merupakan bagian integral dari nilai keagamaan sekaligus kemanusiaan. Sebagaimana dalam pernyataan Zaleha (2024), melalui hasil penelitiannya, bahwa integrasi nilai religius dalam pendidikan lingkungan dapat mendorong peserta didik untuk memandang pelestarian alam sebagai bentuk ibadah, sehingga terbentuk motivasi intrinsik dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.

Dengan demikian, implementasi Kurikulum Cinta di Madrasah Tsanawiyah memberikan keberdampakan besar dalam menumbuhkan sikap ekologis peserta didik, baik pada level pribadi peserta didik, kolektif, maupun dalam ranah afektif. Sejumlah penelitian sebelumnya tersebut di atas, menegaskan bahwa pembelajaran yang berlandaskan nilai cinta dan religiusitas dapat membentuk perilaku peduli lingkungan. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa Kurikulum Cinta berpotensi menjadi strategi inovatif dalam pendidikan, karena tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran, sikap dan kepedulian ekologis siswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis literatur dari kajian-kajian sebelumnya terkait penerapan kurikulum cinta sebagai upaya memberikan pemahaman siswa terhadap ekologi, bahwa kurikulum cinta di Madrasah Tsanawiyah dapat berfungsi dalam membentuk pemahaman ekologi sekaligus menanamkan nilai kasih sayang, kepedulian dan empati terhadap lingkungan pada peserta didik. Implementasi kurikulum cinta diwujudkan melalui integrasi nilai cinta dalam mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, keteladanan guru, serta program berbasis komunitas sekolah, meskipun pelaksanaannya masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan pemahaman guru, minimnya sarana pendukung, rendahnya partisipasi siswa, serta kurangnya dukungan lingkungan sosial. Kendati demikian, penerapan Kurikulum Cinta berdampak positif dalam menumbuhkan sikap ekologis siswa, baik pada ranah pribadi, kolektif, maupun afektif, sehingga siswa lebih peduli terhadap kelestarian lingkungan dan mampu menerjemahkan nilai cinta ke dalam tindakan nyata. Dengan demikian, Kurikulum Cinta dipandang sebagai strategi inovatif dalam pendidikan madrasah yang mendukung pembentukan karakter siswa sesuai amanat pendidikan nasional, yaitu menghasilkan generasi berilmu, berakhlak mulia, serta bertanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan.

## REFERENSI

- Anggraini, D., & Purnomo, H. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan*, 13(a), 162–174.
- Arham, R. (2025). Model Kurikulum Cinta di MIN 22: Ekoteologi, Moderasi, Nasionalisme. *Journal of Islamic Education Studies*, 4(1), 89–96. <https://doi.org/10.58569/jies.v4i1.1331>
- Fahlawi, S., & Pertiwi, R. E. (2025). Islamic Education Curriculum Based on Environmental Awareness at Madrasah Tsanawiyah Al Mansyuriyah Lombok Tengah Year 2024. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 5(1), 47–54.
- Humam, M. S., & Hanif, M. (2025). Strategi Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Keterampilan Kritis Siswa di Era Modern. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(1), 262–281.
- Husna, M., Utami, Y. L., Elrfhentri, F., Septiani, N., & Khosi'in, K. (2025). Hubungan antara Fasilitas dan Lingkungan Fisik Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 302–312.
- Ifendi, M. (2025). *PENDIDIKAN BERBASIS KASIH SAYANG DI MADRASAH ini seperti maraknya kekerasan , merebaknya intoleransi , serta menurunnya*. 01(04), 698–711.
- Kahyaoğlu, M., Karakaya-Bilen, E., & Saraçoğlu, M. (2021). Impact of ecology-based nature education on the behavior of secondary school students. *European Journal of Education Studies*, 8(4).
- Kesha, C. N., Rismawati, R., Sitompul, S. J., Syafrizal, S., & Aripin, N. (2025). Membangun Generasi Peduli Lingkungan: Literasi Ekologi untuk Anak Sekolah Dasar di Aceh Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Darma Bakti Teuku Umar*, 7(1), 26–39.
- Khoir, Q., & Rusik, R. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kesadaran



- Ekologis: Studi Integrasi Konsep Green Islam. *Bahtsuna - Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 63–67. <https://doi.org/10.55210/bahtsuna.v6i1.433>
- Mawaddah, I., & Sudarsono, S. (2025). Penguatan Sikap Peduli Lingkungan Sejak Dini Melalui Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal PenKoMi: Kajian Pendidikan Dan Ekonomi*, 8(1), 181–187.
- Mufidah, N. A. (2019). *Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada program adiwiyata di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pasuruan*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/14744/>
- Mujamil, N. M. S., & Suryadi, R. A. (2023). Upaya Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Religius dan Disiplin Pada Siswa Kelas VI B SDS Karakter Al-Adzkiya Cianjur. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001), 727–739.
- Mustajadah, N., Azwar, B., & Putrajaya, G. (2022). *Penanaman Pemahaman Nilai-Nilai Spiritual Ekologi Pada Perilaku Ramah Lingkungan Siswa Kelas Vii Madrasah Tsanawiyah Negeri 01 Kepahiang*. IAIN Curup.
- Mutiara, S. (2025). Urgensi Pendidikan Islam Dan Kesadaran Ekologis: Menumbuhkan Kepedulian Lingkungan Melalui Nilai-Nilai Al-Qur'an. *Unisan Jurnal*, 4(3), 30–40.
- Muzakki, H., Arif, Moh., & Mamah, M. (2025). Integration of Islamic Education Values and Fiqh al-Bi'ah in Cultivating Environmentally Responsible Character. *Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 23(1), 55–70.
- Nurlaela, N. (2025). Penerapan Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPAS di SDN 1 Cacaban Cipongkor Bandung Barat. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(5), 36–45.
- Nurnaifah, I. I. (2024). Analisis Kesulitan Guru dalam Menyusun Perangkat Kurikulum Merdeka. *Jurnal Edukasi Sainifik*, 4(2), 65–73.
- Pangrestu, G. M. (2025). Penerapan Metode Pembelajaran Jelajah Alam Sekitar Untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa Pada Konsep Ekosistem Di SMAN 1 Cibinong. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(3).
- Supratman, S., Suhirman, S., Rusdianto, R., & Alhafizin, M. (2025). Integrasi Pendidikan Lingkungan dalam Pembelajaran Biologi Sekolah Menengah: Sebuah Kajian Literatur Menuju Kesadaran Ekologis Siswa. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 13(3), 1743–1754.
- Syahri, M., & Wibowo, A. P. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Dalam Pendidikan Karakter Cinta Lingkungan Hidup pada Siswa (Studi Kasus pada MTs Negeri 5 Blitar). *Jurnal Kewarganegaraan*, 8(1), 1274–1289.
- Taisir, M. T., Fitriani, M. I., & Quddus, A. (2024). Integrating Environmental Sustainability into Islamic Religious Education Curriculum Development. *Jurnal Penelitian Keislaman (Lembaga Penelitian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mataram)*, 20(2), 157–169. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/jpk.v20i2.11777>
- Syaripudin, A., & Hasna, R. (2025). Kurikulum 2013 dan Kurikulum Cinta Kemenag: Strategi Integratif dalam Pendidikan Karakter dan Spiritual: Strategi Integratif dalam Pendidikan Karakter dan Spiritual. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02).
- Wachidah, L. R., Albaburrahim, A., & Fitri, N. A. (2024). Integrasi Pendidikan Karakter Bermuatan Lokal Madura sebagai Penguatan Kesadaran Ekologi pada Kurikulum Merdeka. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 516–531.
- Zaleha, S. (2024). Pembelajaran pendidikan agama Islam ramah lingkungan. *Komprehensif*, 2(1), 96–104.

Zalfa, A. Z. A., Shobihah, A., & Fadhil, A. (2022). Peranan lingkungan sekolah terhadap penguatan karakter peduli lingkungan siswa SMAN 111 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 835–841.

**Reference to a Book:**

Creswell, J. . (2018). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Memilih di antara Lima Pendekatan*. Terjemahan Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kasiono, Z. & Y. (2025). *Pengantar Pendidikan Berbasis Budaya Berorientasi Masa Depan*. Klaten: CV. Sarnu Untung.

Kunandar, A. Y. (2019). *Memahami Propaganda Metode, Praktik dan Analisis*. Sleman: PT. Kanisius.

Landong, A. (2023). *Penelitian Sekolah Dasar (Teori, Jenis dan Contohnya)*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2019 tentang Penghargaan Adiwiyata. (2019). <https://peraturan.go.id>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. (2009).